

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan seorang individu karena melalui pendidikan seseorang mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga mengajarkan mengenai nilai-nilai moral dan etika untuk membentuk karakter seorang individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu seseorang mempersiapkan dirinya agar dapat berkontribusi secara positif pada masyarakat serta mengembangkan potensinya secara optimal (Alfarisi et al., 2021). Dengan semakin majunya teknologi, maka Pendidikan sangat penting untuk mengimbangi hal tersebut sebagai pencetak generasi yang lebih cerdas juga berkualitas pada masa yang akan datang. Melalui Pendidikan peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter dan juga kepribadiannya kearah yang lebih baik. Dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa, Pendidikan memiliki peran sebagai pemberdaya agar seseorang mampu berpikir kritis, berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Demi mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, penting bagi seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif. Pendidikan yang komprehensif ini meliputi pengembangan intelektual, emosional, social dan fisik peserta didik secara menyeluruh dengan pencapaian yang bukan hanya berfokus pada pencapaian akademis saja namun juga pada pembentukan karakter, keterampilan, nilai moral dan etika. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan ialah dengan memperbaiki proses pembelajaran, karena melalui pembelajaran yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami materi. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu menarik motivasi belajar peserta didik. Selain dari penerapan strategi pembelajaran yang efektif, ketercapaian suatu proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang terbuka dan dua arah dapat membangun pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Muhammad Arni apabila komunikasi dalam pembelajaran disampaikan secara terarah maka inti atau tujuan dari pembelajaran tersebut akan tersampaikan dengan baik (Sari et al., 2022).

Tujuan pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi abad 21 yaitu salah satunya dengan mengembangkan kemampuan komunikasi. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, peserta didik perlu menguasai empat kompetensi penting yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (Pemikiran kritis), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (Kolaborasi) (Fitriani et al., 2022). Komunikasi merupakan suatu proses mengirim dan menerima informasi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang dilakukan dengan tujuan tertentu (Taufik, 2020). Jika komunikasi dalam proses pembelajarannya saja tidak baik maka untuk mencapai sasaran pendidikannya pun akan sulit karena kurangnya komunikasi dapat menghambat suatu pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik saling berkaitan maka diperlukan keaktifan komunikasi dari keduanya. Melalui komunikasi yang baik seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih jelas sehingga peserta didik mampu memahami isi materi dengan lebih mudah. Selain itu, peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat mendorong semangat belajar serta membangun keberanian peserta didik sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Walgito (2010), mengatakan bahwa kemampuan komunikasi yang baik dari guru harus diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang baik pula dari siswa.

Melihat bahwa pentingnya kemampuan komunikasi bagi peserta didik, maka peneliti akhirnya melakukan observasi agar dapat mengetahui kemampuan komunikasi yang dimiliki peserta didik Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey. Peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama wali kelas V dan mendapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey sangat beragam dengan jumlah peserta didik 16 siswa.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dari total 16 peserta didik, hanya 5 orang atau sebesar 31,25% yang menunjukkan kemampuan komunikasinya tergolong cukup baik. Sementara itu, 12 peserta didik lainnya atau sekitar 68,75% peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya dengan baik. Faktor yang menghambat peserta didik dalam berkomunikasi ialah karena ia merasa kurang percaya diri terhadap pendapatnya, sehingga ia memilih diam daripada berbicara ketika ingin menyampaikan pendapatnya selain itu peserta didik juga sering kali merasa takut dan merasa malu. Ia takut jika jawabannya salah maka akan diejek oleh temannya. Padahal dalam kegiatan belajar peserta didik memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sebagai bagian dari kegiatan diskusi yang nantinya akan dirangkum dan disimpulkan diakhir. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah proses untuk mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan memperbaiki kesalahan menjadi benar.

Melihat permasalahan tersebut sebagai pendidik perlu mencari solusi supaya kemampuan komunikasi peserta didik menjadi lebih baik. Selain dari rendahnya rasa percaya diri peserta didik, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga berperan penting dalam mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang dipilih guru kurang efektif dalam menarik perhatian siswa dan sering kali membuat mereka asyik sendiri. Akibatnya, pembelajaran pun menjadi kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran IPS. Peneliti memilih pelajaran IPS karena IPS merupakan ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial atau kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat dan memahami berbagai sudut pandang orang lain. Untuk memotivasi peserta didik serta membantu mereka mencapai pembelajaran yang bermakna, proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, hal tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik supaya terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang dapat dicapai melalui penerapan model, strategi metode, dan media pembelajaran yang

tepat dan sesuai dengan kebutuhan (Widiawati et al., 2024). Dengan menerapkan model ini diharapkan peserta didik dapat lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya. Melalui model pembelajaran *Talking CHIPS* peserta didik akan diberi kebebasan dan hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya, mendiskusikan berbagai pendapat, mengajukan pertanyaan dan mengkritik jawaban temannya.

Model pembelajaran *Talking CHIPS* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh rekan satu tim dengan meletakkan chips di tengah meja untuk memastikan semua orang berkontribusi pada diskusi (Kagan, 2009). Penerapan model *Talking CHIPS* dimulai dengan guru membagikan sebuah topik yang akan dibahas oleh peserta didik, guru juga membagikan sebuah chips pada masing-masing peserta didik dengan jumlah yang sama, kemudian siswa memulai diskusi dengan meletakkan sebuah chips ditengah meja, setiap siswa berkesempatan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan chips yang mereka punya, diskusi dilakukan secara bergiliran sampai chips yang dimiliki peserta didik habis. Melalui penerapan model *Talking CHIPS*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa selama kegiatan belajar dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berkomunikasi untuk menciptakan suatu konsep yang akan diterapkan selama pembelajaran berlangsung (Jusniani & Nurmasidah, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kertawesi. Sehingga peneliti memutuskan untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking CHIPS* Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey sebelum diterapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* ?

2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Talking CHIPS* di Kelas V SDN Kertawesi Ciwidey pada setiap siklusnya ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking CHIPS* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi peserta didik Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey sebelum diterapkan model pembelajaran *Talking CHIPS*
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* di Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey pada setiap siklusnya
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik Kelas V di SDN Kertawesi Ciwidey setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking CHIPS*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang mencakup dua manfaat utama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta membantu pendidik dalam membangun pendidikan khususnya dalam model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini terbagi menjadi empat bagian, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada proses pembelajaran melalui penerapan model *Talking CHIPS*

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini mampu menambah wawasan serta memberi masukan kepada guru untuk menerapkan model *Talking CHIPS* guna membantu meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini mampu mendorong mutu sekolah dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar melalui penerapan model *Talking CHIPS*

d. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pengalaman dengan menerapkan model *Talking CHIPS* serta menyediakan solusi bagi permasalahan yang sedang terjadi.

E. Ruang lingkup dan Batasan penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini perlu ditentukan terlebih dahulu agar dapat membatasi area penelitian sehingga penelitian akan lebih berfokus pada pokok permasalahan. Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada model *Talking CHIPS* dan kemampuan komunikasi pada peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Selain itu agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan sebuah batasan penelitian. Batasan penelitian pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas V SDN Kertawesi
2. Penelitian ini hanya membahas mengenai penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas V di SDN Kertawesi pada mata pelajaran IPS.

F. Kerangka berpikir

Kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh *Spencer Kagan* pada tahun 1990. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking CHIPS* adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh rekan satu tim dengan

meletakkan sebuah *chips* di tengah meja untuk memastikan semua orang berkontribusi pada diskusi (Kagan, 2009).

Model pembelajaran *Talking CHIPS* merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Setiap siswa akan diberikan *chips* yang mana *chips* tersebut berfungsi sebagai tanda jika peserta didik tersebut sudah mengemukakan pendapatnya. Model *Talking CHIPS* ini membantu meratakan komunikasi siswa agar semuanya dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing secara bergiliran. Disamping itu, peserta didik juga diajarkan cara berkolaborasi dalam kelompok, mendukung tanggapan satu sama lain, menyemangati satu sama lain, dan menghargai sudut pandang satu sama lain. Dengan memegang kancing tersebut peserta didik dapat termotivasi keberaniannya, mentalnya dan rasa percaya dirinya karena harus berbicara dan menjawab.

Adapun Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* menurut Spencer Kagan (2009), ialah :

1. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok
2. Guru memberikan siswa sebuah *chips* (kancing, koin, kartu atau benda kecil lainnya) dengan setiap siswa mendapatkan jumlah yang sama
3. Guru menyiapkan sebuah topik atau pertanyaan yang harus didiskusikan oleh kelompok
4. Guru memberi siswa waktu untuk berpikir
5. Setiap siswa memulai diskusi dengan menempatkan salah satu *chips* di tengah meja
6. Setiap siswa berbicara, ia harus menggunakan satu *chips*nya dengan meletakkannya ditengah meja dan setelah *chips* habis, mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara lagi sampai seluruh anggota kelompok menggunakan *chips* yang mereka miliki
7. Diskusi berlangsung dengan siswa bergiliran berbicara, pastikan seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya
8. Diskusi dilaksanakan sampai semua *chips* digunakan dan semua anggota kelompok telah berbicara

9. Apabila diskusi belum selesai dan semua *chips* sudah habis maka *chips* boleh dibagikan kembali sesuai dengan kesepakatan kelompok
10. Setelah semua selesai, kelompok dapat membuat kesimpulan bersama.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking CHIPS*

Adapun kelebihan model *Talking CHIPS* menurut Yanda (2013), yaitu :

- a. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpendapat
- b. Meningkatkan keaktifan siswa dengan bersaing untuk menghabiskan *chips* yang dimilikinya
- c. Meratakan proses diskusi agar tidak terjadi pendominasi pembicara ketika diskusi berlangsung
- d. Melatih serta menumbuhkan keberanian siswa dalam berargumentasi.

Kekurangan Model Pembelajaran *Talking CHIPS*, yaitu :

- a. Adanya kebingungan bagi siswa yang kurang pandai dalam berbicara
- b. Menjadi kesulitan bagi siswa yang memiliki banyak pendapat karena adanya keterbatasan dalam berbicara
- c. Siswa lebih fokus pada kuantitas dibandingkan kualitas sehingga fokus siswa berbicara hanya untuk menghabiskan *chips* nya tetapi kurang memperhatikan kualitas pendalaman materinya
- d. Memerlukan pengawasan yang cukup ketat dari guru berhubung pelaksanaan dan persiapannya yang cukup sulit.

Komunikasi memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah Pendidikan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan membangun hubungan baik antara guru dan siswa melalui komunikasi yang baik. Menurut Naway (2017), sebagian besar proses belajar mengajar berlangsung melalui adanya proses komunikasi, baik yang terjadi secara intrapersonal maupun secara antarpersonal. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21 adalah komunikasi. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Terlebih di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini peserta didik yang

mampu berkomunikasi dengan baik dan menguasai lebih dari satu bahasa, akan memiliki keunggulan dalam menjalin interaksi dengan individu dari berbagai negara dan budaya. Kemampuan menyampaikan pendapat atau ide juga dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah karena berani mengungkapkan pemikirannya dan saling berdiskusi untuk menemukan solusi. Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah ini, kemampuan komunikasi memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

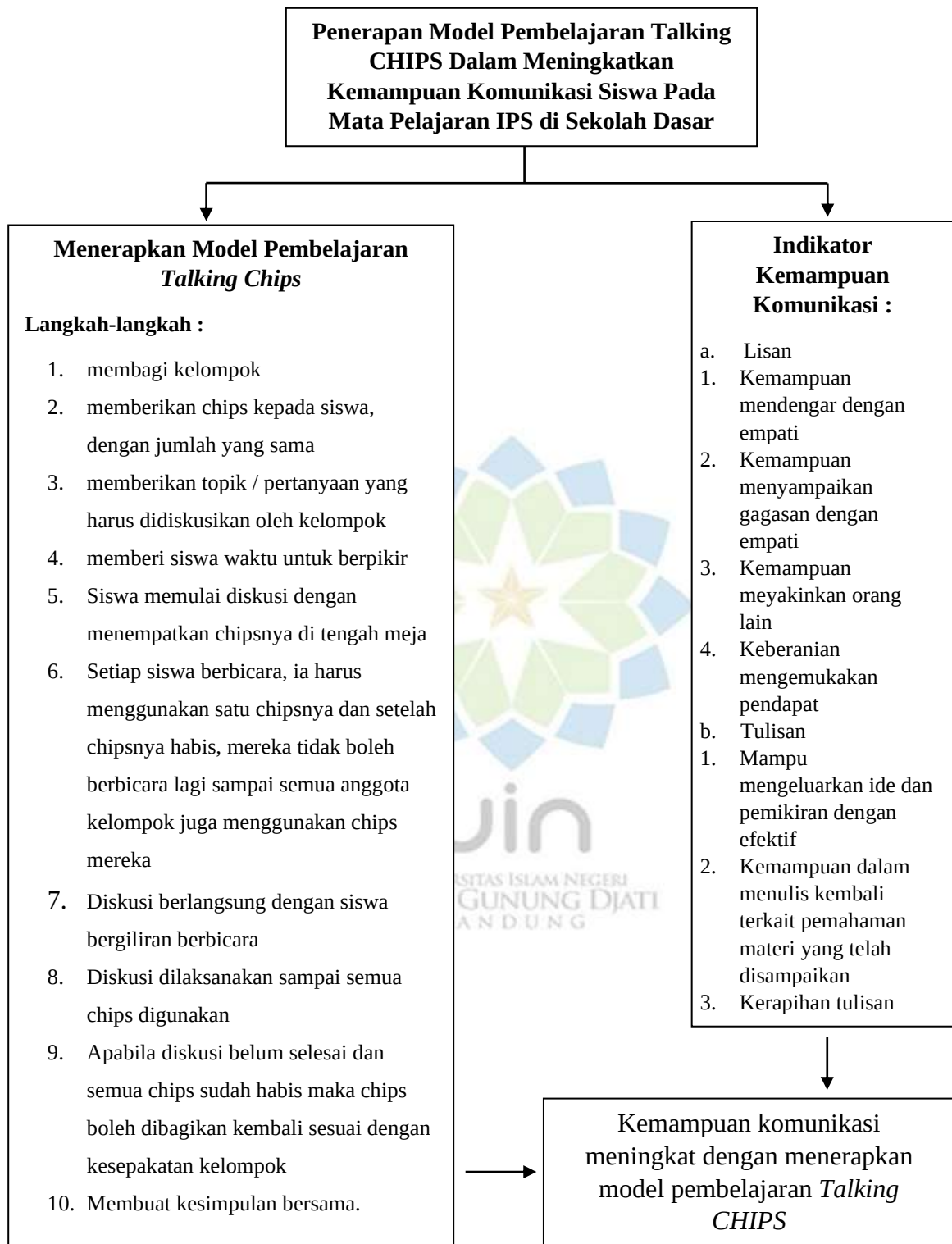
Indikator kemampuan komunikasi lisan pada penelitian ini ialah menurut Prabowo & Nurmaliyah (Mareta et al., 2021). Indikator tersebut dimodifikasi sehingga meliputi :

- a. Kemampuan mendengar dengan empati
Pada kemampuan ini peserta didik diharapkan agar tidak memotong pembicaraan orang lain serta berusaha memahami apa yang dijelaskan oleh orang lain. Peserta didik juga harus mengarahkan badan dan mempertahankan kontak mata kepada lawan bicara.
- b. Kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati
Pada kemampuan ini peserta didik diharapkan dapat menghargai pendapat orang lain, dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang sopan dan baik juga sikap yang baik.
- c. Kemampuan meyakinkan orang lain
Pada kemampuan ini peserta didik diharapkan dapat percaya diri ketika menyampaikan pendapat, menyampaikan dengan suara yang keras, lancar, tidak terbata-bata dan pemikiran yang logis.
- d. Keberanian mengemukakan pendapat
Pada kemampuan ini peserta didik diharapkan dapat tenang dan tidak gugup ketika menyampaikan pendapat, berani memberi tanggapan pada pendapat orang lain, berani bertanya dan mampu menjawab pertanyaan.

Sedangkan Indikator kemampuan komunikasi tulisan pada penelitian ini ialah menurut Budiono (2010) & Pratiwi (2022), Indikator tersebut dimodifikasi sehingga meliputi:

- a. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif
Peserta didik mampu mengeluarkan ide / gagasan serta pemikirannya ke dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa sendiri
- b. Kemampuan dalam menulis kembali terkait pemahaman materi yang telah disampaikan
Peserta didik mampu menuliskan kembali materi yang sudah dipelajari untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.
- c. Kerapihan tulisan
Peserta didik mampu menuliskan jawaban dengan menggunakan bahasa dan tata ejaan yang tepat serta disusun secara sistematis dan jelas agar memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Penerapan model *Talking CHIPS* ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik karena melalui penerapan model tersebut memungkinkan siswa dapat berpartisipasi secara merata dan mendorong mereka untuk mendengarkan satu sama lain. Selain itu model ini dapat meminimalisir adanya dominasi oleh beberapa orang siswa serta memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat dalam diskusi. Penerapan model ini menuntut siswa agar dapat mengemukakan pendapat / ide mereka dalam form diskusi, untuk melatih keterampilan berbicara dan berkomunikasi secara efektif. Baik dari segi mengutarakan pendapat secara terstruktur maupun dalam mendengarkan pendapat orang lain sebelum merespons. Selain itu, berhubungan dengan faktor yang memicu rendahnya kemampuan komunikasi pada siswa di SDN Kertawesi ini yaitu kurangnya rasa percaya diri, maka model *Talking CHIPS* ini membantu siswa agar siswa yang cenderung diam dapat didorong untuk berpartisipasi secara merata dan sistematis sehingga ia akan lebih merasa nyaman karena adanya kesempatan yang terstruktur untuk berbicara yang membuat mereka akan lebih merasa percaya diri.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis

Hipotesis ini merupakan dugaan sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Talking CHIPS* diduga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas V di SDN Kertawesi pada mata pelajaran IPS.

H. Penelitian terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Destiana Rahmayanti (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking CHIPS* Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SD Negeri 33 Lubuklinggau”. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konsentrasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 33 Lubuklinggau masih tergolong rendah. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif berbasis eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan dua kelas yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Kelas control mendapatkan pembelajaran seperti biasa, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan khusus dengan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* untuk melihat perbedaannya terhadap konsentrasi belajar siswa. Setelah pembelajaran selesai kemudian dilakukan perhitungan uji hipotesis, sehingga didapatkan hasil bahwa kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan khusus dengan menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* nilainya lebih unggul dibandingkan kelas control yang tidak menerapkan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penelitian yang akan saya lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kemampuan yang ingin ditingkatkan. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan konsentrasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih berfokus pada kemampuan komunikasi peserta didik. Perbedaan ini juga memiliki peran penting karena setiap kemampuan memiliki pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu diharapkan penelitian yang saya lakukan dapat menambahkan

wawasan yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan pengembangan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ulfa Maisyarah (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking CHIPS* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 013 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Dalam penelitian tersebut keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa masih berbicara dengan menggunakan bahasa ibu. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik yang turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa menyebabkan siswa kurang terbiasa dalam mengemukakan pendapat / ide didepan umum karena kurangnya sikap terampil dalam berbicara. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* untuk menanggapi masalah tersebut. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking CHIPS*. Hal tersebut dibuktikan oleh grafik keterampilan berbicara siswa yang terus meningkat. Sebelum dilakukan tindakan, tingkat keterampilan berbicara siswa masih berada pada angka 48,95% kemudian setelah adanya tindakan dari siklus ke siklus, kemampuan berbicaranya semakin meningkat. Pada siklus I persentase pencapaiannya mencapai 55,62% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 81,45%. Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa bisa meningkat dengan adanya penerapan model pembelajaran *Talking CHIPS*.

Sebagai perbandingannya, penelitian yang akan saya lakukan memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada mata pelajaran IPS. Perbedaan mata pelajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik atau kesulitannya masing-masing. Oleh karena itu, melalui

penelitian yang saya lakukan diharapkan dapat menambah wawasan baru serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Firdawati Ilham (2022) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking CHIPS* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan keterampilan komunikasi siswa kelas beragam, banyak siswa yang diam karena kurang percaya diri, tidak berani dan tidak termotivasi dalam mengemukakan pendapatnya. Untuk meningkatkan komunikasi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS*. Metode pada penelitian ini yaitu quasi eksperimental yang mana terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Lembar tes dan lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Model pembelajaran konvensional diterapkan di kelas kontrol dengan melakukan pre-test dan post-test, sedangkan model pembelajaran *Talking CHIPS* diterapkan di kelas eksperimen. Setelah diperiksa menggunakan uji normalitas skor rata-rata keterampilan komunikasi kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Talking CHIPS* memiliki skor rata-rata 87,75 sedangkan skor kelas kontrol sebesar 74,75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV di UPT SD Negeri 22 Gresik mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking CHIPS*.

Penelitian terdahulu ini diterapkan di kelas IV sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan di kelas V. Perbedaan ini juga memiliki peran penting karena setiap jenjang memiliki perkembangan dan materi pembahasan yang berbeda.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Kamalia Fitri Rizki (2023) dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking CHIPS* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Al-Akbar Singosari”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan rendah. Untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model *Talking CHIPS* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti menerapkan model *Talking CHIPS* pada kelas eksperimen dan model lain pada kelas kontrol sebagai perbandingan. Setelah melalui proses pembelajaran ditunjukkan bahwa perolehan nilai pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa model *Talking CHIPS* dapat membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan lebih mudah. Dengan demikian, penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar IPS di kelas VIII SMP Al-Akbar Singosari.

Penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan lebih berfokus pada kemampuan komunikasi peserta didik. Perbedaan ini juga memiliki peran penting karena setiap kemampuan memiliki pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu diharapkan penelitian yang saya lakukan dapat menambahkan wawasan yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan pengembangan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran.